

## GAYA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD HATTA TAHUN 1945-1956

Alfandaru Gandar Permana, Kayan Swastika, Marjono.  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: alfandaru\_permana@yahoo.com

### ABSTRAK

Mohammad Hatta merupakan tokoh penting pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Peran dan pemikiran Mohammad Hatta merupakan salah satu yang paling menonjol dari pemimpin bangsa Indonesia lainnya, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Wawasan Intelektual, integritas dan karakter yang dimiliki oleh Mohammad Hatta telah diakui baik kawan maupun lawan politiknya. Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah cara kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat wakil Presiden Indonesia tahun 1945-1956. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gaya kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat menjadi wakil presiden Indonesia, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta dan menganalisis nilai-nilai yang dapat diambil dari kepemimpinan Mohammad Hatta untuk dijadikan pedoman bagi pemimpin Indonesia yang akan datang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Gaya kepemimpinan Mohammad Hatta dapat digolongkan kedalam tipe kepemimpinan rasional. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Mohammad Hatta tidak begitu saja muncul di dalam dirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai seorang pemimpin Mohammad Hatta banyak meninggalkan nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam diri Mohammad Hatta diantaranya adalah sikap cinta tanah air, sikap demokratis dan sikap moralitas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memilih permasalahan tersebut yang kemudian dirumuskan dalam judul "Gaya Kepemimpinan Mohammad Hatta tahun 1945-1956".

**Kata kunci:** Gaya Kepemimpinan, Mohammad Hatta, Tahun 1945-1956

### ABSTRACT

*Mohammad Hatta was instrumental during the time before and after the independence of Indonesia. The roles and thoughts of Mohammad Hatta is one of the most prominent leaders of the other nations of Indonesia, both in the fields of political, economic and social. Intellectual insight, integrity and character are owned by Mohammad Hatta has been recognized either avatar or political opponents. Background problem in this research is the way the leadership of Mohammad Hatta, Vice President of Indonesia while serving in 1945-1956. The purpose of this research is to analyze the leadership style when Mohammad Hatta was Vice President of Indonesia, analyzing the factors that influence the style of leadership of Mohammad Hatta and analyze the values that can be retrieved from the leadership of Mohammad Hatta to be used as a guide for leaders of Indonesia to come. This type of research is historical research. The methods used in this research is a method to study the history of problems in the study. Historical method has four steps in conducting historical research i.e. heuristics, critique, interpretation and historiography. Mohammad Hatta leadership style can be classified into type rational leadership. The leadership style that is owned by Mohammad Hatta not casually show up inside of her, there are several factors that affect the leadership style of Mohammad Hatta. There are two factors which are internal factors and external factors. As a leader Mohammad Hatta much leave the example values. Example values that can be taken inside of them is Mohammad Hatta cinta attitude of the fatherland, a democratic attitude and the attitude of morality. Based on the explanation above, the authors chose these problems which is then formulated in the title "the leadership style of Mohammad Hatta 1945-1956".*

*Key words:* Leadership, Mohammad Hatta, 1945-1956 years

## PENDAHULUAN

Mohammad Hatta merupakan tokoh penting pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Peran dan pemikiran Mohammad Hatta merupakan salah satu yang paling menonjol dari pemimpin bangsa Indonesia lainnya, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Mohammad Hatta tidak hanya menyumbangkan pemikirannya, tetapi juga aksi nyata bagi bangsa Indonesia yang menyatakan pemikirannya melalui tulisan-tulisan (Firmansyah, 2010:17). Mohammad Hatta juga dikenal sebagai bapak pendiri negara dan dikenang sebagai sosok yang dekat di hati rakyat karena perjuangan dan sifatnya yang merakyat (Firmansyah, 2010:15). Wawasan intelektual, integritas dan karakter yang dimiliki oleh Mohammad Hatta telah diakui baik kawan maupun lawan politiknya. Mohammad Hatta menjadi tokoh besar Indonesia yang memiliki jasa kepada bangsa Indonesia yang tak dapat dilupakan.

Konsep kepemimpinan Mohammad Hatta sendiri yaitu jangan bertumpu pada satu pemimpin. Mohammad Hatta menyatakan “janganlah terlalu mendewa-dewakan seorang pemimpin dan janganlah kita mengantungkan nasib pergerakan kepada seorang pemimpin” (Salim, 1998:421-422). Maksud dari pernyataan tersebut yaitu sebuah pergerakan atau organisasi tidak boleh bertumpu kepada seorang pemimpin yang timbul dan hilang karena seorang pemimpin. Melainkan haruslah menjadi pergerakan rakyat dan bukan lagi dipimpin oleh seorang pemimpin. Sepandai seorang pemimpin apabila rakyat tidak memiliki keinsafan dan semangat juang yang tinggi maka pergerakan tersebut akan sia-sia saja.

Sosok Mohammad Hatta begitu relevan untuk dijadikan figur seorang pemimpin. Mohammad Hatta memperlihatkan contoh sikap teladan seorang pemimpin. Sikap teladan diperlihatkan oleh seorang pemimpin dan diikuti oleh pemikiran yang cakap, untuk memimpin dan menggerakkan roda pemerintahan. Sikap teladan yang dapat dicontoh dari Mohammad Hatta salah satunya yaitu sikap yang jujur karena tidak pernah melakukan praktik korupsi,

kolusi dan nepotisme selama menjabat sebagai pejabat negara. Mohammad Hatta tidak pernah tergoda dengan uang dan kekuasaan, bahkan setelah penguduran dirinya sebagai wakil presiden Indonesia pada tanggal 1 Desember 1956. Banyak tawaran dari perusahaan Belanda menawarinya untuk menjadi komisaris, tetapi beliau menolak karena malu dan tidak mau dinilai rakyat sebagai seorang yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan tidak memperhatikan kepentingan negara (Firmansyah, 2010:106). Sifat-sifat teladan Mohammad Hatta inilah yang harus dicontoh, agar kelak menjadi seorang pemimpin yang dapat menjadi teladan dari rakyat dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Era reformasi saat ini, bangsa Indonesia sedang berada dalam proses belajar bagaimana hidup di dalam demokrasi. Masyarakat pada umumnya dan organisasi-organisasi kemasyarakatan khususnya memerlukan pemimpin-pemimpin yang menghayati peran dan fungsinya. Indonesia sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang bekerja dengan penuh kesungguhan, bukan mencari pekerjaan atau jabatan melalui kedudukan sebagai pemimpin. Sering diberitakan di media masa maupun media elektronik mengenai kondisi negeri yang tak kunjung membaik, dan parahnya hal ini ditambah dengan banyaknya pemberitaan mengenai buruknya perilaku politik para anggota dewan dan semakin merebaknya korupsi di segala bidang, baik yang dilakukan oleh para anggota dewan maupun instansi-instansi pemerintah lainnya.

Permasalahan negeri ini sangat kompleks mulai dari kasus kecil sampai kasus-kasus besar yang hingga kini belum terselesaikan. Menarik memang mencermati kehidupan politik ini, para pemimpin negeri ini telah benar-benar lupa akan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, atas dasar itu analisis ini berangkat untuk memahami betapa pentingnya peran dan tanggung jawab seorang pemimpin. Kenyataannya sekarang, banyak tokoh politik, elit politik dan tokoh partai di Indonesia kurang memperhatikan kehidupan dan kemajuan masyarakat.

Sekian banyaknya kasus-kasus yang terjadi di Indonesia ini, maka pantaslah bangsa Indonesia ini terutama penerus bangsa belajar dari gaya kepemimpinan Mohammad Hatta agar ke depannya para pemimpin negeri ini selalu bertindak demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Agar menjadi pemimpin yang dapat menjadi teladan dari rakyat dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih permasalahan tersebut yang kemudian dirumuskan dalam judul “Gaya Kepemimpinan Mohammad Hatta tahun 1945-1956”.

#### **Permasalahan yang dibahas adalah:**

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta?
3. Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari kepemimpinan Mohammad Hatta untuk dijadikan panutan bagi pemimpin Indonesia di masa yang akan datang?

#### **Tujuan penelitian ini adalah:**

1. Menganalisis gaya kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat menjadi Wakil Presiden Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta.
3. Menganalisis nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari kepemimpinan Mohammad Hatta untuk dijadikan panutan bagi pemimpin Indonesia di masa yang akan datang.

#### **Manfaat penelitian ini adalah:**

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat mengetahui secara jelas mengenai gaya kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat menjadi Wakil Presiden Indonesia.
2. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahan mengenai gaya kepemimpinan Mohammad Hatta ketika menjabat menjadi Wakil Presiden Indonesia.
4. Bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan ialah data-data sejarah mengenai gaya kepemimpinan Mohammad Hatta. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu sejarah intelektual. Penulis sendiri menggunakan metode sejarah untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

##### **a. Heuristik**

Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber atau data yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah ini bersifat studi pustaka. Sumber atau data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Salah satu sumber primer yang telah ditemukan diantaranya diantaranya “Untuk Negeriku” dari jilid satu sampai jilid tiga, “Kumpulan Karangan Mohammad Hatta” jilid satu dan jilid tiga saja serta “Mendayung

Antara Dua Karang” ketiga buku tersebut adalah karya Mohammad Hatta lalu karya Meutia Farida Swasono dengan “Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan”.

Ada pula sumber sekunder yang telah ditemukan oleh penulis ketika melakukan pengumpulan data. Salah satu sumber sekunder yang telah ditemukan diantaranya karya Adhe Firmansyah dengan judul “Hatta Si Bung yang Jujur dan Sederhana”, karya Dr. Deliar Neor dengan judul “Mohammad Hatta Biografi Politik”, buku “Pokok-Pokok Pemikiran Bung Hatta” karya Joko S. Kahar dan Adib Susila, “Demokrasi Untuk Indonesia” karya Zulfikri Suleman, dan buku Dr. Deliar Neor dengan judul “Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa”.

#### **b. Kritik**

Penulis melakukan kritik secara ekstern dan intern. Penulis melakukan kritik ekstern bertujuan untuk melihat dan menilai apakah sumber yang digunakan itu asli atau tidak. Penulis melihat keaslian sumber dengan melihat sampul, tahun terbit, pengarang, judul dan latar belakang. Kritik ekstern ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keaslian sumber yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan nantinya sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik intern dilakukan setelah penulis melakukan kritik ekstern, kritik intern bertujuan untuk mengecek keabsahan isi dari sumber yang dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan kritik intern agar mendapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis melakukan kritik intern dengan menilai secara kritis sumber-sumber yang telah terkumpul. Lalu penulis melakukan perbandingan antara buku yang satu dengan buku yang lainnya, agar penulis mengetahui apakah sumber yang digunakan tersebut bisa menjadi fakta sejarah atau bukan.

#### **c. Interpretasi**

Kegiatan interpretasi tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh, sedangkan

sintesis yaitu menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Penulis melakukan interpretasi, yakni merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah menjadi suatu bentuk yang logis, rasional, objektif dan kausalitas. Fakta-fakta yang telah terkumpul dirangkai secara kronologis sehingga diperoleh cerita sejarah yang logis dan sesuai realitas yang ada.

#### **d. Historiografi**

Historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh sebuah metode sejarah (Gottschlak, 1985:32). Historiografi yang dilakukan oleh penulis adalah menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi suatu kisah sejarah ilmiah yang jelas, kemudian menyusun secara kronologis dan sistematis dan dapat diyakini kebenarannya.

### **GAYA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD HATTA**

Gaya kepemimpinan Mohammad Hatta dapat digolongkan kedalam tipe kepemimpinan rasional. Menurut pendapat Max Weber tipe kepemimpinan rasional adalah pemimpin yang diangkat karena kemampuan individu yang menyebabkan ia dapat diterima secara rasional karena sifat kepribadianya yang jujur, kepastian, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya (Soekanto, 1982: 311-314).

#### **a. Kepemimpinan Mohammad Hatta Tahun 1945-1948**

Kepemimpinan Mohammad Hatta telah terlihat ketika menjabat sebagai Wakil Presiden. Salah satunya dapat terlihat dari beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh Mohammad Hatta. Ketika menjabat sebagai Wakil Presiden Mohammad Hatta berperan dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Pemikiran Mohammad Hatta mengenai politik terlihat pada Maklumat Politik Pemerintah No. 1.

Maklumat Politik Pemerintah No. 1 ini dikeluarkan oleh Mohammad Hatta pada tanggal 1 November 1945, yang dikenal sebagai Manifesto Politik. Manifesto Politik ini dimaksudkan untuk menghormati segala hak milik asing yang berasal dari zaman Hindia Belanda (Noer, 1990:290). Pemikiran Mohammad Hatta mengenai politik juga dapat terlihat di Maklumat Wakil Presiden pada tanggal 3 November. Isi dari Maklumat Wakil Presiden yaitu pencabutan anjuran Presiden untuk mengadakan gerakan rakyat nasional. Sebagai gantinya dianjurkan pembentukan partai-partai politik untuk menghindari tumbuhnya pemerintahan yang diktator (Muljana, 2008:77).

Pemikiran Mohammad Hatta mengenai ekonomi terlihat ketika, Mohammad Hatta membentuk Panitia Pemikir Siasat Ekonomi. Pembentukan Panitia Pemikir Siasat Ekonomi dibentuk pada tanggal 12 April 1947 yang diketuai oleh Mohammad Hatta. Pemikiran Mohammad Hatta tentang hal tersebut masuk menjadi keputusan panitia, khususnya mengenai dasar-dasar pembangunan. Terutama dalam rencana pembangunan nasional yang nantinya akan menjadi pelopor untuk pembentukan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Mohammad Hatta juga yang mendorong terbentuknya Bank Negara Indonesia sebagai Bank Nasional pertama di Indonesia.

#### **b. Kepemimpinan Mohammad Hatta Tahun 1948-1950**

Tanggal 29 Januari Kabinet Hatta terbentuk setelah jatuhnya Kabinet Amir Syarifudidin pada tanggal 23 Januari 1948. Terbentuknya Kabinet Hatta juga awal Mohammad Hatta merangkap sebagai Perdana Menteri. Tugas terpenting Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri yaitu menstabilkan keadaan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Masa kepemimpinan Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri berbagai permasalahan muncul. Bukan hanya masalah kekacauan yang berada di dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tetapi Mohammad Hatta juga dihadapkan dengan masalah keamanan negara seperti

pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin oleh Muso. Peristiwa pemberontakan PKI di Madiun pada tanggal 19 September 1948, Mohammad Hatta menyatakan untuk mengempur PKI dengan sekuat tenaga.

Pemikiran Mohammad Hatta untuk membangun bangsa Indonesia tidak hanya dalam bidang kemiliteran melainkan juga didalam bidang politik. Salah satunya adalah politik luar negeri bebas aktif. Politik bebas aktif tersebut merupakan tanggapan dan strategi Indonesia yang sedang memperjuangkan kemerdekaan menghadapi Perang Dingin. Semenjak diberlakukannya politik luar negeri bebas aktif membuat Indonesia berperan cukup besar di panggung internasional dalam dua dekade pertama kemerdekaan. Salah satunya Indonesia turut serta menggalang negara-negara Asia dan Afrika untuk meningkatkan daya tawar negara-negara berkembang dalam dunia internasional yang didominasi Amerika Serikat dan Uni Soviet.

#### **c. Kepemimpinan Mohammad Hatta Tahun 1950-1956**

Tanggal 17 Agustus 1950 Indonesia kembali kepada negara Kesatuan Republik Indonesia. Mohammad Hatta dipilih sebagai Wakil Presiden oleh DPR. Lalu pada tanggal 14 Oktober 1950, Mohammad Hatta terpilih menjadi Wakil Kepala Negara yang konstitusional. Sikap tegas dan berani yang dimiliki oleh Mohammad Hatta tercemrin ketika Mohammad Hatta memberikan saran kepada pemerintah melalui surat-surat yang dikirim ke pemerintah sebagai bahan pertimbangan. Terutama dalam masa Kabinet Ali Sastroamidjojo. Karena Mohammad Hatta merasa Kabinet Ali Sastroamidjojo sering bertindak tidak adil dalam hal kepegawaian.

Mohammad Hatta juga berjuang dalam usaha pendidikan rakyat Indonesia. Mohammad Hatta berkonsisten dan konsekuen untuk menegakkan kedaulatan rakyat. Sadar bahwa rakyat perlu dididik, dididik untuk membaca dan menulis agar terbuka pintu untuk menimba pengetahuan dan pengalaman. Pemikiran Mohammad Hatta untuk membangun bangsa Indonesia sangat besar, terutama dalam bidang ekonomi. Karena

Mohammad Hatta melihat perekonomian Indonesia pada saat itu masih tidak stabil, pemikiran Mohammad Hatta untuk membangun perekonomian bangsa Indonesia tertuang kedalam koperasi.

Selain itu Mohammad Hatta adalah orang yang berpaham demokratis. Pemikiran demokrasi ini dicurahkan secara total untuk kepentingan rakyat yang berkomitmen penuh pada perbaikan nasib dan tingkat hidup rakyat kecil. Menegakkan dan menjalankan secara konsekuen nilai-nilai demokrasi kerakyatan, serta mengutamakan pemikiran yang berakal ketimbang emosi.

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA KEPEMIMPIN MOHAMMAD HATTA**

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta, ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

Kepribadiann dan karakter Mohammad Hatta terbentuk dari keturunan serta lingkungan. Pengalaman hidup dimasa kecil serta dimatangkan oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya juga menjadi faktor terbentuknya karakter Mohammad Hatta. Pengalaman masa kecil Mohammad Hatta, dimana Mohammad Hatta dibesarkan dalam zaman penjajahan kolonial Belanda dan membuat Mohammad Hatta prihatin akibat perlakuan sewenang-wenang pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Keadaan rakyat Indonesia inilah yang kemudian membuat Mohammad Hatta menolak keras imperialisme dan kolonialisme dalam bentuk apapun.

Sejak kecil Mohammad Hatta telah memperlihatkan ciri-ciri seorang pemimpin, bila ada perselisihan terjadi di tengah-tengah keluarga Mohammad Hatta selalu dapat diselesaikan. Mohammad Hatta akan memikirkan suatu permasalahan dan dipikir dengan matang-matang setelah itu baru mengambil keputusan. Selain itu, sikap disiplin yang tinggi terhadap diri sendiri telah diperlihatkan oleh Mohammad Hatta sejak kecil. Sikap disiplin tersebut tercermin dalam diri Mohammad Hatta baik untuk

pembagian waktu dan masalah keuangan. Selalu mencatat segala sesuatunya baik itu pengeluaran maupun pemasukan uang.

Latar belakang kehidupan masa kecil dan pendidikan dalam keluarga yang didapatkan oleh Mohammad Hatta diatas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian Mohammad Hatta. Ajaran-ajaran yang didapat Mohammad Hatta dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh nantinya dalam gaya kepemimpinan Mohammad Hatta.

#### **b. Faktor Eksternal**

Kematangan Mohammad Hatta dalam politik tambah berkembang ketika belajar di Belanda. Mohammad Hatta belajar dengan giat dan tekun, karena merasa berkewajiban untuk menambah pengetahuan dan keyakinan kepada bangsa Indonesia untuk merdeka yaitu lepas dari penjajahan. Kesadaran akan persatuan Indonesia tumbuh dan berkembang pada diri Mohammad Hatta. Kesadaran kerakyatan, kesadaran kebangsaan dan kesadaran bahwa Indonesia harus maju dalam hubungannya dengan perkembangan dunia, telah berkembang dalam diri Mohammad Hatta selama menjadi anggota *Indische Vereniging* (Perkumpulan Hindia).

Saat Mohammad Hatta berpidato ketika menjadi ketua Perhimpunan Indonesia (PI) pada tahun 1926, Mohammad Hatta menyatakan bahwa penjajahan merupakan cermin dari sifat serakah pihak Barat untuk menguasai pihak lain dan memanfaatkan kekayaan negeri tersebut ( Noer, 2012:21). Hal ini sangat cocok dengan keadaan Indonesia yang kaya akan alam, Indonesia merupakan negeri jajahan yang mendatangkan keuntungan bagi Belanda.

#### **NILAI- NILAI TELADAN MOHAMMAD HATTA**

Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam diri Mohammad Hatta diantaranya adalah sikap cinta tanah air, sikap demokratis dan sikap moralitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme)

Sikap patriotisme ditunjukkan oleh Mohammad Hatta sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu selalu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ketika pada masa pergerakan perjuangan kemerdekaan, Mohammad Hatta melakukan berbagai macam cara untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia yang sudah lama dicita-citakan. Mohammad Hatta selalu memikirkan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi.

Sikap Patriotisme dapat terlihat juga ketika pada masa pendudukan Jepang. Cita-cita kemerdekaan masih terus diperjuangkan oleh Mohammad Hatta. Dalam pembangunan perekonomian Indonesia, Mohammad Hatta merasa perlu dengan pinjaman dari luar negeri untuk mengusahakan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Karena pada saat itu memang perekonomian Indonesia tidak stabil. Tetapi Mohammad Hatta juga mengetahui bahwa pihak luar negeri tersebut tentu mempunyai maksud dan motivasi sendiri yaitu mencari keuntungan. Maka dari itu Mohammad Hatta menganjurkan bahwa perekonomian Indonesia dengan belandaskan koperasi.

Dalam bidang pendidikan Mohammad Hatta memperhatikan tiga aspek (Bagun, 2002:224). Pertama, pendidikan politik diperlukan agar rakyat sadar terhadap hak dan kedaulatannya. Serta pengetahuan mengenai politik, hukum dan pemerintahan negeri bertambah luas. Kedua yaitu pendidikan ekonomi bagi rakyat dimaksudkan agar membuka mata terhadap kemungkinan berkembangnya suatu perekonomian baru seperti koperasi. Ketiga yaitu pendidikan sosial bagi rakyat diperlukan agar mereka dapat mempertinggi keselamatan penghidupan bersama.

Dalam bidang politik, peran Mohammad Hatta dalam bidang politik memberi pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia. Dalam menentukan kebijakan-kebijakan politik, Mohammad Hatta juga memperhatikan kondisi Indonesia pada saat itu. Kebijakan politik yang dilakukan oleh Mohammad Hatta terlihat dari tiga masalah yaitu diplomasi, rasionalisasi dan pembangunan.

### b. Nilai Demokratis

Mohammad Hatta adalah orang yang menjunjung tinggi nilai demokratis. Sikap demokrasi yang diperlihatkan oleh Mohammad Hatta tampak jelas, dalam kehidupan sehari-hari. Kesediaan Mohammad Hatta untuk berdialog, berunding dan bersepakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Mohammad Hatta selalu mengatasi atau menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara demokrasi yaitu cara damai bukan cara kekerasan. Sikap demokrasi tersebut memperlihatkan bahwa jiwa demokrasi telah mendarah daging didalam diri Mohammad Hatta.

Demokrasi yang ditanamkan oleh Mohammad Hatta, pada dasarnya adalah demokrasi yang bertumpu pada desa. Menurut Mohammad Hatta demokrasi desa adalah demokrasi asli bangsa Indonesia. Salah satu ciri demokrasi asli Indonesia yaitu gotong royong.

### c. Nilai Moralitas

Kita dapat meneladani moralitas yang ditunjukkan oleh Mohammad Hatta, setidaknya ada tiga nilai positif dari sosok Mohammad Hatta diantaranya yaitu kesantunan, kejujuran dan kesederhanaan. Nilai-nilai yang menjadi kepribadian Mohammad Hatta itu dapat dijadikan panutan untuk penerus bangsa kedepannya.

Nilai teladan yang dapat diambil dari sosok Mohammad Hatta salah satunya adalah ketaatan pada agama. Ini tercemin ketika Mohammad Hatta tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu serta tidak pernah meninggalkan puasa. Bahkan dalam masa pembuangan di Boven Digul Mohammad Hatta tetap menjalankan sholat dan puasa (Noer, 2012:52). Dalam suka maupun duka Mohammad Hatta tetap berserah diri semata-mata hanya untuk Allah SWT. Ketaatan dalam menjalankan perintah agama ini tidak lepas dari pengaruh keluarga. Mohammad Hatta yang terlahir dalam keluarga ulama, menjadikan Mohammad Hatta selalu taat kepada agama. Karena sejak kecil Mohammad Hatta telah dididik tentang agama.

Mohammad Hatta tidak pernah tergoda dengan kekuasaan dan uang, setelah menjadi warga negara biasa banyak tidak sedikit tawaran dari berbagai pihak yang menawarkan pekerjaan dan kedudukan namun ditolak. Salah satu tawaran itu datang dari Bank Dunia yang menawarkan pekerjaan, lalu banyak perusahaan-perusahaan Belanda yang menawari Mohammad Hatta untuk menjadi komisaris dengan gaji yang cukup besar namun semua itu ditolak. Walaupun telah memiliki jasa yang besar untuk kemerdekaan bangsa Indonesia Mohammad Hatta tidak ingin meminta sesuatu untuk kepentingan pribadi dari orang lain maupun kepada negara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Dari beberapa keterangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan Mohammad Hatta dapat digolongkan kedalam tipe kepemimpinan rasional. Karena tipe kepemimpinan rasional adalah pemimpin yang diangkat karena kemampuan individu yang menyebabkan ia dapat diterima secara rasional karena sifat kepribadian yang jujur, kebhawakan, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya. Ini terlihat ketika Mohammad Hatta menjalankan kewajibannya sebagai Wakil Presiden. Tidak hanya itu kepemimpinan Mohammad Hatta juga terlihat dari sifat-sifat yang dimilikinya. Sehingga orang lain melihat Mohammad Hatta sebagai sosok pemimpin yang patut diteladani.

Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Mohammad Hatta tidak begitu saja muncul di dalam dirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mohammad Hatta. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang nantinya akan membentuk kepribadian dan karakter Mohammad Hatta. Dalam pembentukan karakter Mohammad Hatta banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang membentuk pemikiran Mohammad Hatta serta membuat pandangan Mohammad

Hatta tentang politik lebih matang dan tambah berkembang. Pemikiran dan wawasan Mohammad Hatta mengenai politik lebih terasah ketika Mohammad Hatta berada di Belanda. Terlebih ketika Mohammad Hatta menjabat sebagai ketua Perhimpunan Indonesia (PI). Mohammad Hatta lebih aktif untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di negeri Belanda.

Sebagai seorang pemimpin Mohammad Hatta banyak meninggalkan nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam diri Mohammad Hatta diantaranya adalah sikap cinta tanah air, sikap demokratis dan sikap moralitas. Sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh Mohammad Hatta begitu besar. Sikap ini diperlihatkan ketika Mohammad Hatta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, Mohammad Hatta tetap memperlihatkan sikap cinta tanah air dengan cara mengisi kemerdekaan. Salah satunya yaitu dengan membangun perekonomian, pendidikan, politik dan pembangunan secara menyeluruh terutama di desa. Sikap demokrasi yang diperlihatkan oleh Mohammad Hatta antara lain adalah sikap sehari-hari terutama di dalam keluarga. Mohammad Hatta tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Sikap moralitasnya juga diperlihatkan oleh Mohammad Hatta seperti sikap kejujurannya selama menjabat sebagai Wakil Presiden. Mohammad Hatta tidak pernah melakukan tindakan yang merugikan bangsa seperti praktek KKN.

Setiap pemimpin bangsa meninggalkan sosok, kepribadian, karakter, visi, komitmen dan suri tauladan yang dapat diambil hikmahnya. Sekarang ini banyak pemimpin dan tokoh-tokoh politik yang sudah tidak lagi mementingkan kepentingan rakyat. Hanya mementingkan kepentingan pribadi dan anggota kelompoknya saja yang pada akhirnya lupa akan tugasnya sebagai pemimpin. Sebagai penerus bangsa patutlah kita meneladani sikap-sikap yang telah diperlihatkan oleh Mohammad Hatta agar kita mampu menjadi penerus bangsa yang dapat meneruskan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

**b. Saran**

1. Kepada para mahasiswa calon guru sejarah, sebaiknya juga mempelajari tentang gaya kepemimpinan Mohammad Hatta. Dengan mempelajari gaya kepemimpinan Mohammad Hatta dapat diharapkan kita mampu meneladani dan mencontoh sikap-sikap Mohammad Hatta agar kita menjadi penerus bangsa yang lebih baik.
2. Kepada almamater, hendaknya mau memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian yang sesuai dengan keinginannya, terutama yang berada di wilayah sendiri dari pada negara lain, yang akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
3. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai gaya kepemimpinan Mohammad Hatta, yang pernah menjadi orang nomor dua di negeri ini. Serta dapat mengetahui peran Mohammad Hatta dalam masa pergerakan perjuangan kemerdekaan hingga dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan dapat mengetahui nilai-nilai tauladan yang dapat dicontoh dari sosok Mohammad Hatta.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bagun, R. 2002. *Seratus Tahun Bung Hatta*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [2] Firmansyah, A. 2010. *Hatta Si Bung yang Jujur dan Sederhana*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.
- [3] Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. 1985. Jakarta : Universitas Indonesia.
- [4] Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta : PT. Yayasan Bentang Budaya.
- [5] Muljana, S. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- [6] Noer, D. 1990. *Mohammad Hatta Biografi politik*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- [7] Noer, D. 2012. *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- [8] Salim, E. dkk. 1998. *Karya Lengkap Bung Hatta Buku I "Kebangsaan Dan Kerakyatan"*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- [9] Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.